

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

SOSIOHISTORIS MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

Khairul Amri

Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
khairulamri76@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang sosiohistoris bangsa Arab pra-Islam di bidang agama, ekonomi, politik, sosial, akidah, pemikiran, pemahaman, dan unsur kejiwaan yang berjalan di atas aturan jahiliyah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian *naturalistic*. Sumber Data dalam penelitian ini Sumber data Primer Al-Qur'an, Hadist, Kitab Sirah Nabawiyah, Sumber data Sekunder buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hasil sosiohistoris Arab Pra Islam yang relevan dengan objek kajian penelitian. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa 1). Asal usul bangsa Arab ada tiga, yaitu Arab Ba'idah, Aribah, dan Musta'ribah, atau disebut juga Arab Adnaniyah yang kelak menurunkan Muhammad saw dari jalur Quraisy, ke Adnan, hingga ke Ismail., 2). Kondisi keagamaan bangsa Arab dipenuhi dengan praktik penyembahan berhala dan patung-patung dengan skala yang masif di seluruh lapisan masyarakat., 3). Kondisi politik bertumpu pada kekuatan kabilah, atau sistem kesukuan dan kelompok, yang darinya diambil pola kepemimpinan di antara mereka, termasuk persekutuan, dengan sistem kabilah berpotensi untuk konflik dan perang sepanjang masa., 4). Kondisi ekonomi menitikberatkan pada perjalanan dagang ke negeri sekitar, ke utara Syam, dan selatan Yaman, dan negeri lainnya, sebagian besar sebagai penggembala kambing, domba, dan onta., 5). Kondisi sosial saling membanggakan suku dan nasab masing-masing, Unjuk kelihaihan dalam menyampaikan syair, yang juga isinya adalah membanggakan suku dan kabilah masing-masing. Perlakuan yang tidak wajar kepada kaum wanita, termasuk konsep nikah dan talak yang jauh dari nilai Islam. Juga tradisi berperang, suka merampok, dan budaya jahiliyah lainnya yang melekat pada bangsa Arab., 6). Kondisi moral bangsa Arab budaya mabuk-mabukan (minum khamr), judi, mengundi nasib, berzina, pelacuran, dan tindakan amoral lainnya, akan tetapi bangsa Arab punya karakter positif pada diri mereka, yaitu: pandai, cerdas, dermawan, murah hati, pemberani, ksatria, benci kezaliman, menepati janji, terbuka, terang, jujur, sabar, tabah, rela dengan yang sedikit, berjiwa kuat, dan memiliki fisik yang tangguh.

Kata Kunci : Sosiohistoris, Masyarakat Arab, Pra Islam.

PENDAHULUAN

Sebelum cahaya Islam muncul, manusia hidup dalam zaman *degradasi dan dekadensi*. Baik di bidang agama, ekonomi, politik, maupun sosial. Akidah, pemikiran, pemahaman, dan unsur kejiwaan berjalan di atas aturan jahiliyah. Kebodohan, hawa nafsu, kebebasan, kemaksiatan, pemaksaan, dan penindasan merupakan karakteristik jahiliyah yang melekat pada kehidupan manusia kala itu (Salman :57).

Awan kegelapan menyelimuti dunia sebelum Nabi Muhammad saw diutus. Dunia Arab secara khusus dipenuhi dengan perilaku jahiliyah: penyembahan berhala, perang antar kabilah, penindasan kepada kaum wanita, dan sebagainya. Kondisi di luar Arab lebih parah lagi. Peradaban Romawi dan Persia yang menjadi negara adidaya saat itu lebih rusak dan brutal. Berbagai agama dan aliran kepercayaan yang ada: Yahudi, Nasrani, Hindu dan Konghucu, tidak mampu menyinari dunia karena ajaran mereka banyak diselewengkan (Hatta, 2017: 11).

Pakar Sejarah Islam Muhammad as-Shallabi (2012:20) menyatakan pengaruh agama samawi terhadap kehidupan manusia telah luntur, atau bisa jadi ajaran-ajaran ilahiyah mengalami pergantian, perubahan, dan penyimpangan, sehingga membuatnya kehilangan makna. Mereka sudah tidak memiliki harapan lagi untuk memperbaiki ajaran agamanya. Kekacauan pun terus menjalar ke semua golongan manusia dan merambah ke semua lini kehidupan tanpa terkecuali.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Oleh karena itu, artikel ini hendak mencoba menelusuri lebih jauh kondisi sosio historis masyarakat Arab sebelum datang Islam, atau sebelum Muhammad saw diutus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau penelitian *naturalistic*. Sumber Data dalam penelitian ini Sumber data Primer Al-Qur'an, Hadist, Kitab Sirah Nabawiyah, Sumber data Sekunder buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hasil sosiohistoris Arab Pra Islam yang relevan dengan objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Asal-usul Arab**

Para sejarawan membagi asal-usul Arab berdasarkan garis keturunannya ke dalam tiga bagian (Syafiurrahman, 2020:26) :

1. Bangsa Arab al-Ba'idah. Mereka terdiri dari kabilah 'Ad, Tsamud, al-'Amaliqah, Thasm, Jadis, Umaim, Jurhum, Hadhramaut, dan kabilah lainnya yang masih memiliki hubungan dengan kabilah-kabilah tersebut. inilah kabilah yang sempat teridentifikasi dan tumbuh berkembang sebelum Islam datang. Mereka memiliki penguasa yang daerah kekuasaannya terbentang dari Syam hingga Mesir (Abu Syuhbah, 1996:46).
2. Bangsa Arab al'Aribah (arab asli). Mereka adalah bangsa Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjuj bin Qahthan. Mereka disebut juga dengan al-Arab al-Qahthaniyah. Mereka diketahui berasal dari selatan (Yahya: 98). Di antara para penguasanya adalah raja-raja Yaman, kerajaan Ma'in, Saba', dan Himyar (Abu Syuhbah, 1996:47).
3. Arab al-Adnaniyyah. Nama ini disandarkan pada seseorang bernama Adnan yang garis keturunannya berakhir pada Ismail bin Ibrahim as. Mereka dikenal dengan al-Arab al-Musta'rabah (arab pendatang). Yaitu sebuah masyarakat yang tidak memiliki darah arab, kemudian mereka bertemu dengan Arab asli. Mereka adalah masyarakat yang tumbuh di bagian utara. Tanah air asli mereka adalah Makkah. Mereka adalah Ismail dan anak-anaknya. Di antara keturunan Ismail yang paling menonjol adalah Adnan, kakek Nabi Muhammad saw di garis teratas. Dan dari Adnan inilah kabilah arab tumbuh berkembang. Jadi Arab Adnaniyyah dan Qahthaniyyah, mereka semua adalah keturunan Ismail as (Abu Syuhbah, 1996:48).

Bangsa Arab yang ketiga inilah Rasulullah saw lahir, yaitu dari suku Quraisy, berasal dari Kinanah. Anak cucu Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah (Munir,:47) .

Peradaban Jazirah Arab

Negeri Arab sejak dahulu telah tumbuh beberapa peradaban kuno yang masih asli, di antara yang terkenal adalah:

1. Peradaban Saba' di Yaman. Al-Qur'an telah menyinggung peradaban ini. Penduduk Yaman mencoba mengambil keuntungan dari air hujan dan air bah yang terbuang sia-sia hingga bermuara ke laut. Mereka kemudian membangun tempat-tempat penampungan dan bendungan dengan teknik yang sangat maju kala itu. Dan salah satu yang terkenal adalah bendungan Ma'rib. Hal itu untuk mengairi ladang dan tanah perkebunan yang isinya tanaman indah dan menggiurkan (Suyuthi, 1996:26). (lihat QS. Saba': 15-19)
2. Peradaban 'Aad di Ahqaf. Peradaban ini tumbuh dan berkembang di Hadhramaut bagian utara, dan disinilah Nabi Hud diutus. Kaum 'Aad memiliki rumah rumah yang

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

kukuh, bangunan bervariasi, kebun, ladang, dan banyak mata air (Abu Syuhbah, 1996:50). (lihat QS. Asy-Syu'araa: 123-134).

3. Peradaban Tsamud di Hijaz. Al-Qur'an menegaskan tentang keberadaan peradaban ini, tepatnya di Negeri Hijr. Al-Qur'an juga telah menjelaskan tentang keahlian mereka membuat rumah di pegunungan dengan cara memahatnya. Di kawasan tersebut terdapat beberapa mata air, perkebunan, dan ladang (Abu Syuhbah, 1996:51). (lihat QS. Asy-Syu'araa: 141-150). Kini bangsa-bangsa tersebut sudah musnah, yang tersisa hanya jejak dan puing reruntuhannya. Kampung, kota, bangunan tempat tinggal, istana, mata air, pohon rindang, perkebunan dan ladang-ladang sudah ditelan bumi (Abu Syuhbah, 1996:52).

Kondisi Keagamaan

Bangsa Arab pernah didera kemunduran dalam aspek keagamaan. Praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan sampai pada tarap yang tidak masuk akal dan tak tertandingi. Selain itu juga telah terjadi penyimpangan moral dan sosial, serta kekacauan di bidang politik dan hukum. Sudah pasti semua itu menyebabkan kondisi mereka memprihatinkan dan lambat laun lembaran sejarah mereka tergulung oleh waktu. Mereka menyembah berhala. Bahkan setiap kabilah memiliki berhala masing-masing. Kabilah Khuza'ah dan Quraisy menyembah berhala Isaf dan Na'ilah. Ada juga berhala yang bernama Manat yang terletak di pinggir pantai. Seluruh bangsa Arab memujanya, terutama kabilah *Auz* dan *Khazraj*. Di Tsaqif terdapat berhala yang bernama Lata, dan di *Dzatu'Irq* terdapat berhala 'Uzza, berhala yang paling besar di kalangan kabilah Quraisy (Salman al-'Audah: 60).

Di samping berhala-berhala tersebut ada juga berhala berbentuk kecil yang tak terhitung jumlahnya. Mereka biasanya membawa berhala tersebut kemana pun mereka pergi dan meletakkannya di tempat tinggal mereka, ketika sedang tidak dalam perjalanan.

Sungguh, praktik penyembahan terhadap berhala telah menghalangi bangsa Arab untuk mengenal Allah, memuja, dan mengagungkan-Nya, mempercayai-Nya, dan untuk mempercayai adanya hari kiamat. Dalam pandangan mereka, berhala-berhala tersebut bertindak sebagai tuhan-tuhan yang selalu mengawasi hati, perbuatan, tindakan, dan segala gerak gerik kehidupan mereka. (lihat QS. Al-An'am: 36).

Adapun beberapa ajaran yang tersisa dari agama Ibrahim juga telah melakukan penyimpangan, perubahan, dan pergantian. Di satu musim, mereka berhaji hanya sekadar untuk membanggakan dan menyombongkan diri atas derajat yang mereka miliki. Akidah agama Ibrahim diselewengkan dari sifat kehanifannya dan menggantinya dengan akidah yang berbau klenik dan mitos. Sebagian orang Arab menganut agama Nasrani dan sebagian yang lain menganut agama Yahudi. Akan tetapi mayoritas dari mereka menyembah patung dan berhala.

Kondisi Politik

Penduduk jazirah Arab terbagi menjadi dua: penduduk kota dan penduduk badui. Aturan yang berlaku di sana adalah adat kesukuan. Bahkan aturan adat kesukuan ini berlaku hingga di lingkungan kerajaan yang notabene merupakan lingkungan kota di jazirah Arab. Seperti kerajaan Yaman di Arab bagian selatan, kerajaan Hairah di Arab bagian timur laut, dan kerajaan Ghassanah di Arab bagian barat laut. Mereka tidak melebur menjadi satu golongan, akan tetapi terpecah menjadi beberapa kabilah dan setiap kabilah fanatik dengan kabilahnya masing-masing.

Kabilah Arab terdiri dari sekelompok orang yang diikat dengan hubungan satu darah, satu nasab, dan satu golongan. Untuk memayungi kehidupan mereka dibuatlah undang-undang adat yang mengatur hubungan antar individu dan jama'ah mereka. Prinsip solidaritas dan kesetiakawanan sangat dijunjung tinggi oleh mereka dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Dan undang-undang adat inilah yang kemudian mereka pegang teguh dalam mengatur kehidupan politik dan sosial mereka (Abu Syuhbah, 1996: 60).

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Pemimpin kabilah dipilih dan diangkat oleh kalangan mereka sendiri dan untuk menjadi pemimpin kabilah harus memiliki beberapa kriteria tertentu, di antaranya adalah pemberani, berwibawa, karismatik, dan lain sebagainya. Pemimpin kabilah memiliki hak baik yang bersifat moral maupun material. Di antara hak moral bagi pemimpin kabilah adalah mendapatkan penghormatan, penghargaan dan dipatuhi segala perintahnya, memutuskan, dan menjatuhkan hukuman. Adapun hak materialnya adalah dia mendapatkan seperempat dari harta rampasan perang, dan sebelum harta rampasan perang dibagikan dia juga berhak untuk mengambil sebagiannya atas nama pribadi.

Sebagai konsekuensinya, seorang pemimpin kabilah memiliki tanggung jawab dan kewajiban, di antaranya adalah pada masa damai seorang pemimpin kabilah dituntut agar bersikap dermawan dan murah hati, pada saat perang dia berada di garda terdepan. Dia juga memiliki tugas untuk memutuskan genjatan senjata dan mengagendakan perjanjian.

Muhammad Qal'aji (1988: 31) menyatakan Peperangan antar kabilah sering terjadi. Dan perang antar kabilah yang paling terkenal adalah perang Fijjar. Selain peperangan dalam skala besar, antar anggota kabilah juga sering terjadi keributan dan serangan-serangan kecil. Faktor yang melatari serangan mereka adalah karena masalah pribadi, atau karena masalah yang menyangkut kehidupan mereka. Ketika sebagian anggota kabilah sedang mendapatkan kelapangan makanan atau harta yang melimpah, maka tak jarang anggota kabilah lain datang menyergap untuk merampas atau merampoknya, baik di siang hari maupun di malam hari. Kemudian tempat tinggal anggota kabilah yang dirampok tersebut ditinggalkan begitu saja.

Kondisi Ekonomi

Secara geografis, hampir seluruh kawasan jazirah Arab terdiri dari dataran sahara yang terhampar luas. Kondisi ini menyebabkan tidak tersedianya ladang perkebunan, kecuali hanya sebagian kecil, yaitu di daerah pinggir seperti Syam dan Yaman. Beberapa sumber mata atau oase yang tersebar di kawasan jazirah arab biasanya dihuni masyarakat arab badui. Di situ mereka menggembala onta atau kambing ternak mereka. Beberapa kabilah datang mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kawasan berpadang rumput. Mereka tidak mengenal hidup menetap, kecuali hanya sekedar memasang tenda-tenda. Ketika kawasan tersebut sudah tidak menguntungkan lagi, mereka pun pindah dan mencari tempat lain demi kelangsungan hidup mereka dan ternak-ternaknya (Su'ud Abu, 2003: 11).

Munir Al-Ghadhban (2008: 54) menyatakan Masyarakat Arab sangat buta dalam bidang industri. Mereka tidak menyukai bidang industri, dan menyerahkannya untuk dikuasai orang-orang non Arab atau kaum bangsawan. Bahkan ketika bermaksud untuk membangun Ka'bah mereka meminta bantuan seseorang yang beragama Kristen Koptik.

Untuk bidang pertanian dan perindustrian memang jazirah arab kurang cocok, namun ia merupakan kawasan yang sangat strategis, yaitu sebagai jalur persimpangan antara Afrika dan Asia Timur. Pada waktu kawasan ini sangat strategis untuk menjadi sentra bisnis tingkat internasional yang sangat maju.

Mereka yang terjun di dunia bisnis rata-rata tinggal di daerah perkotaan. Terutama kota Makkah, ia menjadi pusat perdagangan yang luar biasa. Di samping itu juga, tidak dipungkiri bahwa dalam pandangan masyarakat Arab kawasan ini merupakan Tanah Haram. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak melirikinya, karena dari kaca mata bisnis kawasan ini sangat menguntungkan. Allah menggambarkan keistimewaan Kota Makkah dalam QS. Al-Ankabut: 67.

Terkait di bidang bisnis, bangsa Quraisy, kabilah terbesar di kawasan ini memiliki dua musim perjalanan bisnis yang sangat masyhur. Pada musim dingin mereka melakukan perjalanan dagang ke negeri Yaman. Sedangkan pada musim panas mereka melakukan perjalanan niaga ke negeri Syam. Dengan aman, mereka melakukan perjalanan di kedua musim tersebut. (lihat QS. Al-Quraisy: 1-4)

Sebelum kemunculan Islam, kultur yang mengakar pada mereka dalam bisnis adalah praktik riba di seantero jazirah Arab. Barangkali, virus riba yang membahayakan ini bersumber dari

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Yahudi (Abu Syuhbah, 98: 101). Bukan hanya dari kalangan terhormat saja yang menerapkan sistem riba, masyarakat awam dan kalangan lainnya pun menjalaninya. Terkadang riba yang mereka tetapkan bisa sampai lebih dari 100 persen.

Penduduk jazirah Arab memiliki pasar-pasar yang terkenal di antaranya adalah Ukazh, Majinnah, dan Dzul Majaz. Ketika Islam datang, pasar-pasar tersebut masih tetap eksis hingga beberapa waktu lamanya, namun kemudian punah. Pasar-pasar tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat jual beli saja, tapi juga sebagai ajang tempat berkumpulnya para penyair, sastrawan, dan orator. Jadi, pasar pada masa itu bukan hanya menjadi sumber kekayaan di bidang bisnis, tapi juga di bidang bahasa dan sastra (Muhammad Qal'aji: 31).

Kondisi Sosial

Ada istiadat dan tradisi telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat Arab. Mereka memiliki seperangkat undang-undang yang didasarkan pada adat. UU ini mengatur hubungan nasab dan silsilah mereka dan juga mengatur hubungan antar kabilah dan antar individunya. Secara global, kami akan menggambarkan kondisi sosial masyarakat Arab:

1. Saling membanggakan dan mengutamakan keturunan dan nasab. Masyarakat Arab sangat menjaga garis keturunannya. Mereka tidak mau menikahkan anak-anaknya dengan nasab yang bukan dari garis keturunannya. Lalu Islam datang menghapus tradisi ini.
2. Membanggakan kelihaihan membaca syair. Masyarakat Arab mudah tertarik dengan retorika yang memukau dan gaya bahasa yang indah. Lewat syair, mereka mendendangkan kehebatan mereka, membanggakan keturunan dan nasab mereka. Mereka juga memperkenalkan keunggulan mereka dan hal-hal lainnya agar membuat audiens simpatik. Oleh karena itu mereka tidak suka jika ada kabilah lain yang dapat menandingi keindahan syairnya (Badri, 2008:25).
3. Kaum wanita yang dihinakan. Kaum wanita bagi di bangsa Arab sangat terhina. Ia dapat diwarikan kepada anak laki-laknya. Perempuan juga tidak berhak mendapatkan warisan. Masyarakat Arab memandang rendah kaum wanita dianggap tidak bisa berperang dan tidak memiliki daya untuk melawan orang yang ingin berbuat jahat kepada dirinya. Pelacuran dilegalkan. Dan orangtua pun pada saat itu sangat malu jika memiliki anak perempuan. Bahkan tidak sedikit yang menguburnya kembali. Mereka tanpa merasa berdosa membunuh anak-anak mereka lantaran takut jatuh miskin. (lihat QS. An-Nahl: 58-59 dan QS. An'am: 151)
4. Praktik nikah yang keliru, seperti nikah mut'ah, nikah syigar, nikah tanpa batas, nikah dua perempuan bersaudara, nikah istibdha, dll.
5. Talak yang mudah. Masyarakat Arab dengan mudah bisa menjatuhkan talak. Bagi mereka tidak ada istilah talak 1,2, atau 3. Seseorang bisa menjatuhkan talak kepada istrinya, namun di lain waktu ia bisa merujuk kembali. Terus demikian sampai waktu yang ditentukan. Praktik ini masih terus berlaku pada awal-awal Islam, sampai akhirnya turun QS. Al-Baqarah:229 (Muhammad Qal'aji,: 26).
6. Peperangan dan perampokan. Perang pada masyarakat Arab jahiliyah bisa jadi disebabkan karena masalah sepele. Mereka tidak memperdulikan kekejaman perang dan mereka tidak segan-segan membunuh manusia demi membela kabilahnya sendiri. Mereka melakukannya tanpa pertimbangan dan hanya mengenal kabilah yang mereka bela (Ibnul Atsir, 2009: 31).
7. Tradisi Keilmuan. Masyarakat Arab bukanlah ahli kitab dan berwawasan seperti bangsa Yahudi dan Nasrani. Mereka dikuasai sistem jahiliyah, kebodohan, kejumudan, dan taklid buta pada tradisi lama. Mereka tidak bisa membaca dan berhitung. Itulah karakteristik masyarakat Arab yang dominansaat itu (Abu Syuhbah, 1998: 93).

Kondisi Moral

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

Kondisi moral masyarakat Arab sangatlah buruk. Mereka terlena oleh khamr (minuman keras) dan judi. Penyergapan dan perampokan terhadap kabilah sering terjadi. Mereka sangat fanatik, suka berbuat zalim, mencuri dan berzina (Abu Syuhbah, 1998: 94). Demikianlah kondisi moral masyarakat Arab jahiliyyah. Meskipun demikian, sebagian juga masih tetap menjaga diri dll. Bahkan bangsa Arab saat itu sudah terkenal karakter positifnya yang menjadi tabiat mereka:

1. Pandai dan cerdas
2. Dermawan dan murah hati
3. Pemberani dan ksatria (Abu Syuhbah, 1998: 95).
4. Tidak mau diperlakukan hina dan zalim
5. Menepati janji, terbuka, terus terang dan jujur
6. Sabar terhadap musuh dan tabah menghadapi cobaan
7. Berjiwa kuat dan memiliki raga tangguh.

KESIMPULAN

Kajian historis tentang kondisi peradaban masyarakat Arab sebelum Islam menghasilkan beberapa point penting: Asal usul bangsa Arab ada tiga, yaitu Arab Ba'idah, Aribah, dan Musta'ribah, atau disebut juga Arab Adnaniyah. Jenis yang ketiga itulah yang kelak menurunkan Muhammad saw dari jalur Quraisy, ke Adnan, hingga ke Ismail.

Kondisi keagamaan bangsa Arab sangat dipenuhi dengan praktik penyembahan berhala dan patung-patung dengan skala yang masif di seluruh lapiran masyarakat. Adapun ajaran agama yang tersisa saat itu, juga telah mengalami penyimpangan, perubahan, dan penyelewengan oleh mayoritas penganutnya. Kondisi politik sangat bertumpu pada kekuatan kabilah, atau sistem kesukuan dan kelompok, yang darinya diambil pola kepemimpinan di antara mereka, termasuk persekutuan. Kosekuensi sistem kabilah ini berpotensi besar untuk konflik atau bahkan perang berkepanjangan sepanjang masa.

Kondisi ekonomi menitikberatkan pada perjalanan dagang ke negeri sekitar, ke utara Syam, dan selatan Yaman, dan negeri lainnya. Juga sebagian besar sebagai penggembala ternak seperti kambing, domba, dan onta. Masyarakat Arab nyaris buta tentang pertanian dan industri karena memang kondisi geografis yang tidak mendukung hal itu. Praktik riba sudah mendarah daging dalam sistem perekonomian mereka. Kondisi sosial berupa adat dan tradisi juga telah mengakar pada masyarakat Arab, seperti saling membanggakan suku dan nasab masing-masing. Unjuk kelihaihan dalam menyampaikan syair, yang juga isinya adalah membanggakan suku dan kabilah masing-masing. Perlakuan yang tidak wajar kepada kaum wanita, termasuk konsep nikah dan talak yang jauh dari nilai Islam. Juga tradisi berperang, suka merampok, dan budaya jahiliyah lainnya yang melekat pada bangsa Arab

Kondisi moral bangsa Arab juga nyaris serupa dengan kondisi sosial budaya lainnya yang memang sudah menjadi tabiat masyarakat saat itu. Seperti budaya mabuk-mabukan (minum khamr), judi, mengundi nasib, berzina, pelacuran, dan tindakan amoral lainnya. Tapi ini yang menarik, dari sekian banyak kultur jahiliyah tersebut ternyata bangsa Arab punya karakter positif pada diri mereka, yaitu: pandai, cerdas, dermawan, murah hati, pemberani, ksatria, benci kezaliman, menepati janji, terbuka, terang, jujur, sabar, tabah, rela dengan yang sedikit, berjiwa kuat, dan memiliki fisik yang tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhauil Qur'an was Sunnah*, Damaskus: Darul Qalam, 1996.
- al-'Audah, Salman, *al-Ghuraba' al-Awwalun*, Saudi: Dar Ibni Jauzi, 1991.
- al-Alusi, Mahmud Syukri, *Bulughul Aribi*, Beirut: Darul Kutubil Ilmiyah.

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUMTAZ KARIMUN

- al-Banna, Hasan, *Nazharat fis Sirah*, Kairo: Maktabah I'tishom, 1979.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Darul Fikr, 1991.
- Al-Ghadhban, Munir, *Fiqh Sirah an-Nabawiyah*, Makkah: Ma'hal al-Buhuts
- al-Mubarakfuri, Syafiurrahman, *Sirah Nabawiah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- al-Yahya, Dr. Yahya, *Madkhal li Fahmi as-Sirah*, naskah belum terbit.
- An-Nadawi, Abu Hasan, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Kairo: Darut Tawzi', 1408 H.
- as-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah SAW Jilid 1*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Atsir, Ibnul, *al-Kamil fit Tarikh*, Beirut: Dar Shadir.
- At-Thabari, *Tarikh at- Thabari*, Beirut: Dar Suwaidan.
- Djuhan, Muh. Widda. *Sejarah Peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.
- Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Hatta, Ahmad dkk, *The Great Story of Muhammad SAW*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UM Inpress. 2004.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagma Madinah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Qal'aji, Dr. Muhammad, *Dirasah Tahliliyah li Syakhshiyah ar Rasul*, Beirut: Darun Nafaisi, 1988.
- Rofiq, Choirul. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2009.
- Su'ud Abu. *Islamologi, Sejarah Ajaran, dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Wijaya, Aden, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Psychological Association* (APA) 6^{Ed} dan menggunakan aplikasi Mendeley.